

Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri *One piece* dengan Hiasan Benang Emas

Tina Martina, Meila Imafaza, Ae Kusna, Kuswinarti
Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Tekstil Bandung
Jl. Jakarta No. 31, Bandung 40272

ABSTRACT

In communities that make up the nation union , there was the process of formation and development which functioned as a marker of racial purity . Traditional clothing such as wedding dresses, usually not practical , it is becoming a problem in some grooms . To resolve this problem do the analysis conducted by direct observation in custom wedding dresses princess solo , then the library mengeksplor study is likely to be modified Solo custom wedding dresses princess. The purpose of this study add to the vagaries of wedding dresses modern treasure . Race as a marker of identity , cultural markers are deliberately created as a means of identification such as clothing .

Consolidation of traditional elements and modern elements in wedding dresses custom modifications done Solo Princess balanced , which will continue to defend traditional element of Solo Princess custom wedding dresses by adding modern elements , such as fashion Design transformed into one piece for easy application. The addition of ornaments or decorative design gold thread floral art nouveau style is modern elements added to the modification wedding dresses for a feminine and elegant look.

Keywords: dress, Solo Putri, pleats, one piece, art nouveau

ABSTRAK

Pada kesatuan masyarakat yang membentuk bangsa, terjadi proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda adat budaya setempat. Busana tradisional misalnya busana pengantin, biasanya tidak praktis, hal ini menjadi masalah pada sebagian calon pengantin. Untuk memecahkan masalah tersebut dilakukan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada busana pengantin adat solo putri, kemudian dengan studi pustaka mengeksplor kemungkinan dilakukan modifikasi busana pengantin adat Solo putri. Tujuan dari penelitian ini menambah khasanah ragam busana pengantin modern sebagai penanda jati diri bangsa, penanda budaya yang sengaja diciptakan sebagai sarana identitas misalnya busana.

Penyatuan unsur tradisional dan unsur modern pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri dilakukan dengan seimbang, yaitu tetap mempertahankan unsur tradisional dari busana pengantin adat Solo Putri dengan menambahkan unsur modern, misalnya bentuk busana diubah menjadi *one piece* untuk memudahkan pemakaian. Penambahan ornamen atau desain hiasan benang emas bermotif bunga bergaya *art nouveau* merupakan unsur modern yang ditambahkan pada modifikasi busana pengantin untuk mendapatkan tampilan yang feminin dan elegan.

Kata kunci: busana, Solo Putri, *wiron*, *one piece*, *art nouveau*

PENDAHULUAN

Pada masing-masing kesatuan masyarakat yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil maupun besar terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut. Di Indonesia proses demikian telah terjadi sejak jaman prasejarah, pada berbagai (suku) bangsa yang menghuni berbagai kawasan di dalam wilayah Indonesia saat ini. Satuan-satuan kemasyarakatan yang relatif terpisah satu sama lain telah memberikan peluang besar untuk tumbuhnya kebudayaan dengan ciri khas masing-masing daerahnya. Keunikan budaya tersebut mendapatkan momentum untuk pemantapan ketika masyarakat yang bersangkutan telah menginjak pada kehidupan yang menetap (*sedenter* dan tidak lagi berpindah-pindah) dan dalam modus kehidupan yang demikian mengembangkan komponen atau unsur kebudayaan itu terkembang penganekaragaman pula, baik yang terkait dengan fungsi sosial maupun fungsi teknisnya.

Di dalam masing-masing satuan kenegaraan pun kemudian berkembang kekuatan, kekuatan sosial yang masing-masing mempunyai alokasi kewenangan dalam mengarahkan perkembangan ataupun pemantapan kebudayaan. Pengertian pemantapan ini berkaitan khusus dengan usaha intensifikasi terhadap nilai-nilai maupun struktur yang dianggap telah tepat dan benar. Dengan terjadinya pelapisan sosial, maka dapat diharapkan bahwa lapisan ataslah yang mempunyai kewenangan terbesar, tetapi juga tanggung jawab terberat untuk mempertahankan kebudayaannya. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa lapisan-lapisan masyarakat yang lain tidak memiliki kebebasan dan kemandiriannya tersendiri dalam upaya pengembangan kebudayaan. Dalam banyak kasus kenegaraan, pelapisan

sosial tidaklah amat ketat karena di dalamnya dimungkinkan terjadinya mobilitas sosial vertikal. Lapisan ataupun kelompok masyarakat, pada umumnya dapat dikenali melalui penanda-penanda budaya yang sengaja diciptakan sebagai sarana identitas, contoh yang paling nyata adalah dalam hal busana.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak warisan budaya, setiap daerah di Indonesia memiliki beberapa warisan budaya yang sudah diakui menjadi salah satu dari banyak warisan dunia oleh badan resmi PBB, yaitu UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Beberapa warisan budaya Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO adalah *wayang*, batik, keris, angklung, *noken* dan *Tari Saman*. Warisan budaya lain yang terdapat hampir di seluruh daerah Indonesia adalah busana pengantin adat daerah yang beragam, Pulau Jawa merupakan daerah yang terkenal akan adat istiadat budaya dan banyak melahirkan warisan budaya, salah satunya adalah busana pengantin adat daerah, yang salah satunya adalah *Kasultanan* Surakarta, Solo, Jawa Tengah. Busana pengantin adat solo putri sangat menarik perhatian karena keanggunan dan bentuk tradisional dari model kebaya maupun filosofi yang terkandung pada kain batik yang digunakan. Tetapi penggunaan busana yang tidak praktis menjadi salah satu masalah bagi calon pengantin, sehingga menjadi pertimbangan untuk tidak mengenakan pakaian adat ini. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian modifikasi busana pengantin solo putri agar lebih praktis dan diterima oleh masyarakat. Untuk memecahkan masalah tersebut dilakukan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada busana pengantin adat solo putri, kemudian dengan studi pustaka mengeksplor kemungkinan dilakukan modifikasi busana pengantin adat Solo putri.

Maksud dari modifikasi yang dilakukan pada busana pengantin adat Solo Putri adalah menciptakan busana pengantin adat dengan tampilan yang lebih praktis dalam hal pemakaian, tanpa menghilangkan unsur tradisional dari busana pengantin adat Solo Putri.

Tujuan dari penelitian ini menambah khasanah ragam busana pengantin modern yang dapat dipilih oleh masyarakat luas dengan target pasar yang dituju adalah masyarakat kalangan menengah yang menyukai pemakaian busana pengantin bernuansa atau bergaya modern.

Kecantikan pengantin Solo adalah suatu bentuk mahakarya dengan filosofi tinggi, seperti riasan dahi dan tata rias rambut yang dilengkapi aksesoris.

Selain bentuk busana tradisional yang anggun dan elegan, hal yang tidak kalah penting dalam riasan pada wajah pengantin wanita Solo yaitu riasan dahi yang disebut *paes*. *Paes* yang dilukis di dahi pengantin Solo wanita berwarna hitam dan terdiri dari 4 bentuk *cengkorongan* yaitu bentuk *gajahan*, bentuk *pengapit*, *penitis*, dan *godeg*. Tata rias rambut pada pengantin wanita Solo berupa sanggul besar yang disebut sanggul *bangun tulak*. Sanggul ini memiliki ciri khas bentuk yang mirip seperti kupu-kupu sehingga disebut *ngupu*. Sanggul *bangun tulak* berhiasan beberapa hiasan atau aksesoris kepala sebagai penghias sanggul, seperti *cunduk mentul*, *bros gelung (simyoki)*, *tanjungan*, *sintingan*, *cunduk jungkat*, *centung*, *borokan* dan *tibo dodo bawang sebungkul*. *Cunduk mentul* berjumlah 7 buah dan dipasang seperti kipas yang menghadap ke depan. Tradisi busana pengantin adat Solo terinspirasi dari busana para bangsawan dan raja Keraton *Kasultanan* Surakarta dan Istana Mangkunegaran, Jawa Tengah. Busana pengantin adat Solo terdapat beberapa macam berdasarkan jenis dan filosofi yang terkandung dalam busana pengantin, yaitu busana pengantin adat Solo putri, busana

pengantin adat *Solo Basahan* dan busana pengantin adat *Solo Basahan Keprabon* yang masing-masing memiliki perbedaan dalam hal bentuk busana, tata rias, dan aksesoris.

Busana pengantin adat Solo Putri untuk pengantin perempuan terdiri dari kebaya yang digunakan sebagai baju atasan dan kain batik sebagai *samping* atau rok. Kebaya yang dikenakan oleh pengantin wanita adalah kebaya panjang hingga lutut yang terbuat dari bahan beludru hitam. Penggunaan bahan beludru untuk kebaya menambah kesan glamour dan elegan bagi pengantin, sedangkan *samping* atau rok yang dipakai pengantin wanita menggunakan kain batik dengan motif *Sido Mukti*, *Sido Mulyo*, atau *Sido Asih* yang *diwiron* (dilipat). Busana pengantin adat Solo Putri pada pengantin pria mengenakan *Beskap Langen Harjan*, berupa kemeja berkerah dan bermanset yang dipadu dengan batik bermotif sama dengan busana pengantin wanita yaitu *Sido Mukti*, *Sido Mulyo*, dan *Sido Asih*. Perhiasan yang dikenakan pengantin pria berupa bros yang dipakai pada kerah dada sebelah kiri dan memakai 'kalung karset' atau 'kalung ulur' dengan bros kecil di bagian tengah yang disebut *singetan*. Ujung *karset* ditarik ke kiri dan diselipkan pada saku *beskap* sebelah kiri. Di bagian pinggang, terdapat sabuk dan *boro* yang terbuat dari bahan *cinde*. Sebagai lambang kegagahan, pengantin pria mengenakan keris berbentuk *Ladrang* dan diberi bunga *kolong keris*. Keris *Ladrang* memiliki ukiran di tangkai yang disebut *pendok* dan diberi perhiasan berbentuk lingkaran bulat seperti cincin disebut *selut* dan *mendak*. Keris ini diselipkan di bagian belakang sabuk.

Proses modifikasi dalam pembuatan busana pengantin adat Solo Putri dilakukan dengan mengadaptasi beberapa bagian busana pengantin wanita adat Solo Putri dan mengubahnya menjadi tampilan yang lebih praktis. Identifikasi masalah yang didapat yaitu bagaimana upaya



Gambar 1
Busana Pengantin Adat Solo Putri
Sumber: *Blog Archive Citra Keraton*

penyatuan unsur tradisional dari busana pengantin adat Solo Putri dan unsur modern yang ingin diterapkan. Penyederhanaan bentuk busana pengantin menjadi *one piece* dan bentuk ornamen atau desain hiasan benang emas dengan gaya *art nouveau* merupakan unsur modern yang diterapkan dalam modifikasi busana pengantin adat Solo Putri.

Modifikasi dilakukan terhadap busana pengantin adat Solo Putri, yaitu terhadap warna, bahan, motif, bentuk ornamen atau desain hiasan dan bentuk busana pengantin. Modifikasi merupakan perubahan, yaitu mengubah bentuk busana yang lama menjadi bentuk busana baru yang sesuai. Warna yang digunakan pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri disesuaikan dengan *trend* warna 2013 yaitu warna ungu, sedangkan bahan yang digunakan untuk *samping* atau rok adalah bahan yang lembut dan *langsai* dengan motif *alas-alasan* (tumbuhan) disertai binatang ayam jago dan ayam betina. Usaha penyederhanaan dalam hal pemakaian juga dilakukan sebagai langkah modifikasi yang

dilakukan terhadap busana pengantin adat Solo Putri dengan cara mengubah bentuk busana pengantin menjadi *one piece* yang bersiluet huruf I.

Tradisi dalam kebudayaan Jawa secara garis besar dapat dipilah ke dalam tiga pokok, yaitu: (a) sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu; (b) adat pergaulan; dan (c) kesenian. Upacara daur hidup berkisar pada tiga tahap penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Di sekitar perkawinan terdapat berbagai unsur upacara baik sebelum, pada waktu maupun sesudah acara pokok perkawinan. Pada beberapa unsur upacara tersebut pengantin akan menggunakan berbagai jenis busana yang berbeda.

Busana pengantin yang digunakan dalam perencanaan perkawinan menjadi salah satu hal penting yang perlu mendapatkan perencanaan dari sepasang calon pengantin ketika akan melangsungkan perkawinan. Modernisasi zaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan busana pengantin yang diinginkan oleh pasangan pengantin. Salah satu bentuk modernisasi zaman terlihat dari perkembangan fesyen yang selalu berubah-ubah dalam setiap periode busana di dunia. Selera dalam berbusana juga mempengaruhi pasangan pengantin dalam memilih busana pengantin yang akan dipakai. Selera fesyen yang semakin modern membuat banyak orang memilih busana pengantin bernuansa modern bergaya *Victorian* sebagai busana yang dipakai pada saat acara perkawinan, selain busana pengantin adat bernuansa tradisional. Busana pengantin modern bergaya *Victorian* banyak menjadi pilihan bagi pasangan pengantin karena memberi kesan elegan bagi mempelai yang menggunakan, terutama bagi pasangan pengantin yang berasal dari kalangan menengah ke atas

Guna melestarikan busana pengantin adat bernuansa tradisional namun tetap

mengikuti perkembangan fesyen saat ini, maka dibuatlah inovasi untuk memodifikasi pembuatan busana pengantin adat Solo Putri. Modifikasi yang dilakukan pada busana pengantin adat Solo Putri bertujuan untuk menciptakan busana pengantin adat Solo Putri dengan tampilan yang lebih modern dan elegan namun tetap menerapkan unsur tradisional atau ciri khas yang terdapat pada busana pengantin adat Solo Putri. Ciri khas yang sekaligus merupakan unsur tradisional dalam busana pengantin adat Solo Putri adalah penggunaan bahan beludru untuk kebaya busana pengantin yang disulam benang emas pada bagian pinggiran kerah sampai ke bagian bawah kebaya dan pada ujung lubang lengan kebaya, selain itu penggunaan motif batik pada rok busana pengantin dan juga tata rias yang digunakan oleh pengantin wanita.

Pembuatan modifikasi busana pengantin adat Solo Putri juga dianalisis dari permintaan konsumen terhadap busana pengantin. Sebagai salah satu langkah untuk mengetahui apakah suatu produk akan berhasil dipasarkan, maka dilakukanlah suatu analisis. Analisis dilakukan ketika melakukan riset pasar, riset pasar adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan solusi baru terhadap kebutuhan yang belum terpenuhi. Pengertian analisis pasar adalah suatu kegiatan penganalisaan atau penelitian untuk mempelajari berbagai masalah pasar yang sesuai dengan target atau segmen pasar yang akan dituju (Philip Kotler, 2005). Segmentasi pasar sangat penting dalam bisnis dan pemasaran. Segmentasi pasar membantu mendeteksi siapa saja yang akan menyukai pasar produk yang dikeluarkan suatu perusahaan, sehingga memberikan alternatif pilihan produk bagi konsumen dan tidak sekedar menghasilkan produk yang sama. Pengertian segmentasi pasar menurut Kotler (2005), Bowen dan Makens (2002) sebagai berikut:

Pasar terdiri dari pembeli dan pembeli berbeda-beda dalam berbagai hal yang bisa membeli dalam keinginan, sumber daya, lokasi, sikap membeli, dan kebiasaan membeli. Masing-masing pembeli merupakan pasar potensial tersendiri, karena masing-masing memiliki kebutuhan dan keinginan yang unik. Oleh sebab itu penjual idealnya mendisain program pemasarannya tersendiri bagi masing-masing pembeli. Segmentasi yang lengkap membutuhkan biaya yang tinggi, dan kebanyakan pelanggan tidak dapat membeli produk yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan. Perusahaan mencari kelas-kelas pembeli yang lebih besar dengan kebutuhan produk atau tanggapan membeli yang berbeda-beda. Segmen pasar terdiri dari kelompok pelanggan yang memiliki seperangkat keinginan yang sama.

Menurut Swastha & Handoko (1987), yang merumuskan segmentasi pasar adalah suatu tindakan membagi pasar menjadi segmen-segmen pasar tertentu yang dijadikan sasaran penjualan yang akan dicapai dengan *marketing mix*.

Dari analisis pasar tentang busana pengantin adat yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa busana pengantin yang banyak dipesan oleh konsumen di *Boutique* adalah busana pengantin modern bergaya *Victorian*, sedangkan busana pengantin adat dengan desain tradisional kurang diminati oleh konsumen kalangan atas. Hal ini terjadi karena masyarakat kalangan atas yang lebih banyak menyukai busana pengantin bergaya modern yang lebih mengarah kepada budaya masyarakat barat dan kecenderungan terhadap *trend fashion* yang selalu mengalami setiap perubahan pada setiap periode perkembangan busana. Masyarakat kalangan atas lebih tertarik terhadap gaya berbusana yang modern dan bertema internasional, khususnya untuk busana pengantin. Ketertarikan masyarakat kalangan atas terhadap gaya berbusana yang modern dikarenakan oleh gaya hidup dan lingkungan tempat tinggal yang ikut mempengaruhi

selera masyarakat kalangan atas dalam hal berbusana dan makin meninggalkan busana-busana dengan desain tradisional. Masyarakat kalangan menengah berada pada posisi seimbang antara menjalankan gaya hidup modern dan kesadaran akan pemeliharaan budaya atau adat istiadat.

Masyarakat kalangan menengah masih melihat pada adat istiadat dalam hal pemilihan busana pengantin meskipun tetap melakukan modifikasi. Modifikasi yang biasa dilakukan tidak dilakukan secara berlebihan karena masih mengacu pada adat istiadat yang terkandung dalam busana pengantin yang dikenakan.

Busana pengantin adat Solo Putri perlu dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya dari daerah Solo. Modifikasi pada busana pengantin adat Solo Putri dalam hal desain dengan menyatukan unsur modern dan tradisional. Hal ini dilakukan agar busana pengantin adat Solo Putri dapat lebih disukai dan banyak dikenakan oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya oleh masyarakat kalangan menengah.

METODE

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari proses modifikasi yang dilakukan pada busana pengantin adat Solo Putri adalah dengan melakukan pengamatan menggunakan:

1. Observasi, dilakukan dengan cara mengamati busana pengantin adat Solo Putri dari berbagai segi.

2. Studi literatur dilakukan dengan menggali dari sumber-sumber informasi primer, sekunder, dan tersier tentang tata rias wajah, rambut termasuk aksesoris yang menyertainya, kain batik, dan kain kebaya yang biasa digunakan serta dapat dimodifikasi.

3. Pengamatan dan pemecahan masalah, proses pengamatan yang dilakukan mulai dari mengamati kain batik yang bi-

asa digunakan dan pemecahan masalahnya dengan mencari modifikasi pengganti dari kain batik dengan motif tertentu yang biasa digunakan, sampai pada kain beludru dan aksesoris dari gaun pengantin adat Solo Putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modifikasi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan bentuk asli dari busana pengantin adat Solo Putri dikarenakan ingin tetap mempertahankan ciri khas busana pengantin. Modifikasi berupa penambahan benang emas bermotif bunga dengan desain atau bentuk menyerupai bentuk-bentuk bergaya *art nouveau* dalam busana pengantin adat Solo Putri dan penyederhanaan bentuk busana pengantin menjadi *one piece* untuk memudahkan dalam pemakaian. Penggunaan kain bermotif batik dengan bahan lembut dan langsai merupakan bentuk modifikasi lain dari busana pengantin. Motif *alas-alasan* (tumbuhan) disertai burung garuda yang biasa dipakai pada *samping* atau rok busana pengantin adat Solo Putri diganti dengan motif *alas-alasan* (tumbuhan) disertai binatang ayam jago dan ayam betina pada modifikasi busana pengantin.

Modifikasi pada busana pengantin adat Solo Putri ternyata telah banyak dilakukan oleh desainer Indonesia. Modifikasi busana pengantin adat Solo Putri juga telah banyak



Gambar 2
Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri
Sumber: www.lightworksjakarta.com

digunakan oleh sebagian kalangan masyarakat menengah ke atas. Modifikasi yang banyak dilakukan pada busana pengantin adat Solo Putri adalah penggunaan bahan busana yang dipakai dan penerapan siluet busana pengantin yang mempengaruhi tampilan busana pengantin adat Solo Putri, sehingga perlu dilakukan analisis *eksisting* sebelum melakukan proses mendesain modifikasi busana pengantin adat Solo Putri. Analisis *eksisting* adalah analisa yang dilakukan pada produk pesaing yang setara yaitu melakukan modifikasi pada produk busana yang sama, sebagai acuan untuk menciptakan desain yang lebih baik dari desain yang sudah ada. Analisis *eksisting* pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri dapat dilihat pada gambar 2.

Desain modifikasi busana pengantin adat Solo Putri pada Gambar 2 (a) telah mengalami sejumlah modifikasi, baik dari penggunaan bahan maupun motif batik yang digunakan pada bagian 'bawahan' sebagai rok. Bahan pada bagian atasan busana pengantin sudah tidak berbahan beludru tetapi diganti dengan kebaya berbahan *tulle* yang transparan dengan desain modern, sedangkan untuk bagian 'bawahan' juga telah diganti bahan serta motif yang digunakan.

Tulle merupakan bahan ringan yang berjaring-jaring dengan bentuk anyaman hexagonal. Motif batik yang biasa digunakan untuk busana pengantin telah diganti dengan motif yang lebih modern menyerupai batik. Unsur penting yang masih digunakan pada busana pengantin adat dari Gambar 2 (a) adalah *long torso* yang digunakan untuk membentuk tubuh pengantin wanita. Desain busana pengantin adat Solo Putri pada Gambar 2 (b) tidak begitu mengalami banyak perubahan, bahan yang digunakan untuk bagian atasan busana pengantin masih berbahan beludru dan pada bagian bawahan tetap menggunakan kain batik bermotif *Sido Mulyo*.

Kekurangan yang terdapat pada busana pengantin adat tersebut adalah bagian atasan yang terlalu menutupi bagian 'bawahan', sehingga motif batik tidak terlalu jelas terlihat dan terkesan menghilangkan unsur tradisional pada busana pengantin adat Solo Putri dan justru lebih menonjolkan unsur modern yang bernuansa internasional dari bahan beludru yang lebih banyak mendominasi busana pengantin.

Modifikasi yang dilakukan pada busana pengantin adat Solo Putri sebaiknya tidak menghilangkan ciri khas yang sudah ada, selain itu salah satu bahan yang digunakan juga tidak terlalu mendominasi dalam hal penggunaan. Hal ini akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam busana yang dipakai oleh pengantin, sehingga unsur tradisional yang mestinya diangkat menjadi lenyap tertutupi oleh unsur modern yang kuat dari bahan lain yang digunakan, seperti bahan beludru pada busana pengantin adat Solo Putri pada Gambar 2 (b) yang lebih menonjolkan nuansa modern daripada tradisional yang hendak diangkat karena penggunaan salah satu bahan yang terlalu dominan. Hiasan sanggul pada pengantin Solo Putri wanita pada Gambar 2 (b) terlihat berbeda karena penghilangan beberapa hiasan sanggul yang menjadi ciri khas dari riasan pengantin adat Solo Putri, seperti *Cunduk Mentul*, *Tanjungan* dan *Tibo Dodo Bawang Sebungkul*. *Cunduk Mentul* berjumlah 7 buah dan dipasang seperti kipas menghadap ke depan. *Tanjungan* berjumlah 6 buah dan dipasang di sebelah kiri dan kanan masing-masing 3 buah. *Tibo Dodo Bawang Sebungkul* adalah rangkaian bunga melati yang dipasang di atas sanggul di sebelah kanan teruntai hingga dada sebelah kanan. Modifikasi pada busana pengantin adat Solo Putri tidak dilakukan secara keseluruhan seperti yang terlihat pada Gambar 2 (a) dan (b), sehingga masih dapat diterima oleh masyarakat kalangan menengah sebagai segmen pasar yang di-

tujuan untuk pemasaran modifikasi busana pengantin adat Solo Putri.

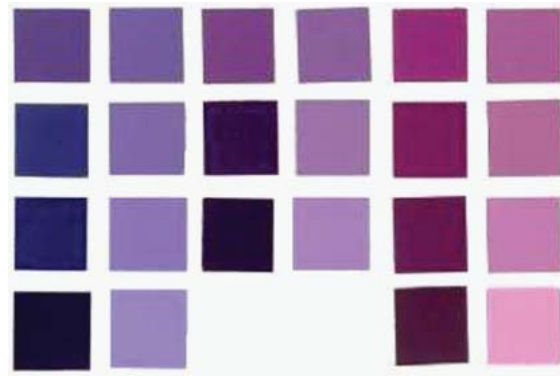
Modifikasi dilakukan terhadap warna, motif, bentuk ornamen atau desain hiasan dan bentuk busana pengantin. Warna yang digunakan dalam modifikasi busana pengantin adat Solo Putri didasarkan pada *trend color* 2013, sedangkan bahan yang digunakan untuk *samping* atau rok memakai bahan yang lembut dan langsa dengan motif *alas-alasan* (tumbuhan) disertai binatang ayam jago dan ayam betina yang sesuai untuk pasangan pengantin.

Gaya *art nouveau* diterapkan dalam modifikasi bentuk ornamen atau desain hiasan. Penyederhanaan bentuk busana pengantin adat Solo Putri menjadi *one piece* merupakan keunggulan dari modifikasi yang dilakukan, karena lebih praktis atau memudahkan pengantin wanita dalam hal pemakaian busana pengantin.

Siluet yang digunakan dalam modifikasi busana pengantin adat Solo Putri adalah siluet huruf I yaitu busana yang mempunyai model bagian atas yang besar atau lebar, bagian badan atau bagian tengah yang lurus dan bagian bawah atau rok yang besar. Siluet huruf I juga bisa mempunyai model bagian atas dan bagian bawah yang kecil atau ramping yang merupakan siluet sebenarnya dari busana pengantin adat Solo Putri. Siluet huruf I pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri menekankan bagian pinggang dan pinggul busana pengantin yang terlihat lebih jelas dan ramping bagi pengantin wanita, selain itu siluet huruf I membuat tampilan busana pengantin adat Solo Putri terlihat sederhana namun elegan.

Modifikasi

Modifikasi yang dilakukan dengan mengubah bentuk busana pengantin Solo Putri yang semula *two pieces* menjadi *one piece* namun tetap menggunakan siluet



Gambar 3

Tren Warna Tahun 2013 *Purple Color Gradation*
Sumber: www.theultrabright.com

huruf I sebagai model busana. Pengubahan bentuk busana pengantin menjadi *one piece* dilakukan untuk memudahkan pengantin wanita dalam hal pemakaian. Penulis mengambil ide untuk mengubah busana pengantin adat Solo Putri menjadi *one piece* berdasarkan pemikiran bahwa sesuatu yang modern adalah sesuatu yang praktis, semakin modern suatu benda semakin praktis benda itu digunakan.

Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna pada suatu busana menjadikan busana terlihat lebih menarik. Unsur warna pada busana dapat mengungkapkan suasana perasaan, sifat dan watak yang berbeda.

Warna merupakan unsur pertama dan menjadi salah satu faktor utama yang dapat menentukan suatu produk dapat diterima atau tidak oleh konsumen, terutama dalam produk fesyen. Pemilihan warna menjadi unsur yang tidak bisa terlepas dalam pembuatan suatu busana. Penggunaan warna pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri adalah warna ungu. Pemilihan warna ungu untuk busana pengantin adat Solo Putri berdasarkan pada *trend* warna yang sedang berkembang pada tahun 2013

yang dianalisis oleh *color forecaster* dan disebarakan oleh *forecasting*.

Pemilihan warna ungu dalam modifikasi busana pengantin adat Solo Putri didasarkan pada arti yang dimiliki warna ungu berdasarkan psikologi warna. Warna ungu merupakan warna unik yang mencerminkan kemuliaan, keagungan dan kemewahan. Mengacu pada warna berdasarkan watak atau karakter, warna ungu termasuk ke dalam warna lembut karena warna ungu bersifat feminin dan penuh kelembutan. Hal ini sesuai dengan konsep tampilan busana pengantin adat Solo Putri yang dibuat, yaitu sederhana namun elegan dan menonjolkan sifat feminin pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri. Warna ungu yang dipilih adalah warna ungu kemerahan atau *violet red*, warna ini cocok untuk warna kulit kuning langsat dan putih.

Tekstur

Pengertian tekstur tidak saja terbatas pada sifat permukaan benda atau bahan, tetapi menyangkut kesan terhadap perasaan yang timbul ketika melihat permukaan bahan. Tekstur dapat mempengaruhi penampilan bahan, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sentuhan atau perasaan. Tekstur akan memberi kesan dan pengaruh tertentu terhadap bentuk badan. Pemilihan bahan dan pelengkap busana dengan tekstur yang tidak sesuai dengan bentuk badan dapat merugikan pemakai busana, karena permukaan bahan mempunyai efek terhadap tubuh, seperti gatal.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan modifikasi busana pengantin adat Solo Putri adalah beludru yang memiliki tekstur bahan berbulu yang lembut dan elastis sehingga pengantin akan merasa nyaman dan leluasa ketika mengenakan

busana pengantin wanita. Pemilihan bahan beludru untuk kebaya busana pengantin, selain karena bahan beludru merupakan bahan yang biasa digunakan untuk kebaya pada busana pengantin adat Solo Putri adalah bahan beludru akan memberi kesan elegan pada busana pengantin. Bahan lain yang digunakan adalah kain linen sutera bermotif batik dengan kenampakan dan pegangan yang langasai dan halus.

Pemilihan kain linen sutera untuk *samping* atau rok dimaksudkan agar timbul kesan elegan dan anggun ketika dipakai serta menimbulkan rasa nyaman bagi pengantin wanita yang memakai karena sifat pegangan bahan yang dimiliki yaitu halus dan lembut.

Desain Hiasan (*Decorative Design*)

Desain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan. Desain hiasan dapat berupa renda, sulaman, kancing hias dan bis. Desain hiasan yang ditambahkan pada modifikasi busana pengantin adat Solo berupa sulaman benang emas. Sulaman benang emas merupakan ciri khas dari busana pengantin adat Solo Putri yang biasa menghiasi pinggiran leher sampai ke bagian bawah kebaya dan ujung lubang lengan kebaya busana pengantin. Bentuk sulaman benang emas yang diterapkan pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri adalah sulaman benang emas bermotif bunga dengan gaya *art nouveau*.

Art nouveau adalah sebuah aliran seni yang memiliki gaya dekoratif tumbuhan tumbuhan yang meliuk-liuk. Gaya *art nouveau* yang memiliki ciri khas liukan atau bentuk-bentuk bergelombang yang indah sesuai untuk menampilkan sisi feminin dan tampilan yang elegan pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri.



Gambar 5
Batik Motif Alas-alasan
Sumber: www.google.com



Gambar 6
Desain Busana Pengantin Adat Solo Putri
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif

Kain batik yang digunakan untuk *samping* atau rok pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri adalah kain batik *printing*. Kelebihan kain batik *printing* adalah kecepatan dalam produksi dengan hasil sesuai dengan ukuran kain yang digunakan, selain itu motif batik *printing* juga lebih detail.

Motif pada kain batik *printing* yang digunakan untuk *samping* atau rok pada busana pengantin adat Solo Putri adalah motif *alas-alasan* (tumbuhan) yang disertai binatang. Motif ini berbeda dengan motif batik yang biasa digunakan oleh pengantin Solo Putri, yaitu motif *alas-alasan* (binatang) burung garuda dan tumbuhan hutan dengan jenis *Sido Mukti*, *Sido Mulyo*, dan *Sido Asih*.

Motif *alas-alasan* mempunyai komposisi yang beragam dengan gaya bebas atau kontemporer yang mengacu pada unsur alam yang menekankan pada objek binatang, yaitu ayam jago dengan ayam betina, kupu dengan kumbang, dan harimau dengan kuda yang ditambahkan tumbuh-tumbuhan sebagai pengisi ruang kosong dan penghubung pada tiap-tiap bentuk binatang.

Pemilihan motif *alas-alasan* (tumbuhan) disertai binatang ayam jago dan ayam beti-

na dikarenakan filosofi yang terkandung dalam motif sesuai untuk pasangan pengantin, yaitu manusia yang hidup untuk menuju kemakmuran dan ketenteraman seringkali mendapat berbagai halangan dan rintangan. Jenis batik dengan motif *alas-alasan* sering digunakan oleh Raja untuk upacara-upacara agung, pengantin agung dan *Tari Bedhaya*.

Aksesoris dan Tata Rias

Penggunaan aksesories dan tata rias dari pengantin wanita untuk busana pengantin adat Solo Putri tetap dipertahankan untuk memunculkan unsur tradisional dan ciri khas Solo. Tata rias wajah pengantin Solo Putri didasarkan pada tata rias putri-putri raja pada zaman dahulu. Riasan pengantin Solo Putri juga berasal dari riasan yang selalu dipakai para putri zaman dahulu, seperti wajah pengantin Solo Putri wanita menggunakan bedak berwarna kuning, pembuatan alis menggunakan pensil alis berwarna hitam yang dibentuk *Mangot* (lengkungan yang indah), bagian mata diperindah dengan bayangan mata atau *eyeshadow*, bagian atas kelopak mata diberikan warna hijau samar-samar dan kelopak mata bagian bawah diberi warna coklat dan makin ke

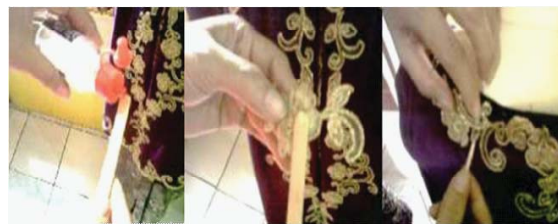


Gambar 7
Fitting Modifikasi Busana
Pengantin Adat Solo Putri
Sumber: Dokumentasi Pribadi

atas makin tipis warnanya, serta garis mata ditebalkan dengan pensil warna hitam dan menggunakan *cela* atau *mascara* untuk mempertebal, menghitamkan dan melentikan bulu mata. Pengantin wanita Solo biasa menggunakan pemerah pipi dengan warna merah muda yang samar dan *lipstick* berwarna cerah, seperti warna merah. Hal ini dilakukan agar wajah pengantin tidak hanya cantik tapi juga terlihat cerah. Beberapa bentuk riasan lain yang menjadi ciri khas untuk tata rias pengantin Solo Putri, terdiri dari riasan dahi, sanggul pengantin, dan hiasan sanggul pengantin.

Riasan dahi pada wajah pengantin wanita Solo adalah hal yang paling penting. Riasan di dahi atau biasa disebut *paes* adalah perlambang kecantikan dan simbol membuang perbuatan buruk. Selain itu, merupakan awal bagi pengantin menuju kedewasaan. *Paes* pengantin Solo Putri berwarna hitam dan terdiri dari 4 bentuk *cengkorongan* yaitu bentuk *Gajahan*, bentuk *Pengapit*, *Penitis*, dan *Godeg*.

Sanggul pengantin Solo Putri disebut *sanggul Bangun Tulak*. Sanggul ini memiliki ciri khas atau bentuk mirip kupu-kupu sehingga sering disebut *Ngupu*. Sanggul *Bangun Tulak* pada zaman dahulu digunakan oleh permaisuri atau putri raja. Bagi putri yang sudah menikah, sanggul berhiaskan



Gambar 8
Pemasangan Ornamen atau Desain Hiasan
pada Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri
Sumber: Dokumentasi Pribadi

bunga *Bangun Tulak*, sedangkan yang belum menikah tidak mengenakan bunga apapun.

Hiasan sanggul agar sanggul terlihat cantik dan indah. Ada beberapa hiasan penting penghias sanggul yaitu *cunduk mentul*, *bros gelung (simyoki)*, *tanjungan*, *sintingan*, *cunduk jungkat*, *centung*, *borokan*, dan *tibo dodo bawang sebungkul*.

Cunduk mentul berjumlah 7 buah dan dipasang seperti kipas menghadap ke depan. *Bros gelung* atau juga disebut *ceplok gelung* dipasang di bagian tengah sanggul. *Tanjungan* berjumlah 6 buah dan dipasang di sebelah kiri dan kanan masing-masing 3 buah. *Sintingan* terdiri dari 2 buah bunga kantil yang dipasang dengan cara diselip pada rambut di sebelah kiri sanggul tepat di belakang telinga. *Cunduk jungkat* berupa hiasan yang dipasang dari arah depan di atas ubun-ubun. *Centung* dipasangkan pada pangkal *pengapit* sebelah kiri dan kanan. *Borokan* berupa 4 atau 5 bunga melati yang ditusuk dengan lidi dan dipasang di sebelah kiri *cunduk jungkat*. *Tibo dodo bawang sebungkul* adalah rangkaian bunga



Gambar 9
Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri
Sumber: Dokumentasi Pribadi

melati yang dipasang di atas sanggul di sebelah kanan teruntai hingga dada sebelah kanan dan sebagai pelengkap adalah kalung, gelang, dan cincin.

Pemasangan Hiasan

Ornamen atau desain hiasan yang ditambahkan pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri adalah sulaman benang emas dengan gaya *art nouveau*. Sulaman benang emas ini digunting dari kain *brookat* prada, kemudian sulaman benang emas ditempelkan pada kain beludru busana pengantin adat Solo Putri. Pemasangan ornamen atau desain hiasan sulaman benang emas dari kain *brookat* prada pada modifikasi busana adat Solo Putri dilakukan setelah proses penjahitan selesai dilakukan. Pemasangan dilakukan dengan cara ditempel menggunakan lem khusus kain dan aksesoris. Lem ini berbentuk seperti *gel* bening yang lengket sehingga tidak akan terlihat bekas tempelan ketika menempelkan kain *brookat* pada kain beludru busana pengantin adat Solo Putri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan tentang modifikasi busana pengantin adat Solo Putri, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Penyatuan unsur tradisional dan unsur modern pada modifikasi busana pengantin adat Solo Putri dilakukan dengan seimbang, yaitu tetap mempertahankan unsur tradisional dari busana pengantin adat Solo Putri dan hanya menambahkan beberapa unsur modern.

Modifikasi terhadap busana pengantin adat Solo Putri tidak dilakukan secara menyeluruh agar unsur tradisional dari busana pengantin tetap dapat dipertahankan. Modifikasi yang dilakukan berupa pengubah-

an warna sesuai *trend* warna di tahun 2013, bahan untuk *samping* atau rok busana pengantin menggunakan bahan yang lang-sai dan lembut, dan motif yang digunakan tetap memiliki makna yang sesuai untuk pasangan pengantin.

Bentuk busana pengantin adat Solo Putri diubah menjadi *one piece* untuk memudahkan dalam hal pemakaian. Penambahan ornamen atau desain hiasan benang emas bermotif bunga bergaya *art nouveau* merupakan unsur modern yang ditambahkan pada modifikasi busana pengantin untuk mendapatkan tampilan yang feminin dan elegan.

Masyarakat kalangan menengah adalah target pasar untuk pemasaran busana pengantin, agar masyarakat kalangan menengah lebih menyukai busana pengantin adat daerah dan tetap mempertahankan busana pengantin adat daerah sebagai busana yang dipakai pada pesta perkawinan.

Daftar Pustaka

- Edy Sedyawati
2012 *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kotler, Philip et.all
2005 *Dasar-dasar Pemasaran Principles of Marketing*. Jakarta: Prenbalindo.
- 2009 *Pemasaran Abad 21, Jilid 2*. Jakarta: Gramedia
- Uswatun Hasanah, Melly Prabawati, Muhammad Noerharyono
2001 *Menggambar Busana*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumber Lain:
Blog Archive, Citra Keraton "Perbedaan

Tata Rias Busana Pengantin Solo dan Busana Pengantin Jogja”, <http://archive.blogspot.com/CITRAKERATON-PerbedaanTataRias-BusanaPengantinSolo-dan-BusanaPengantinJogja.html> diakses tanggal 27 Juli 2013 pukul 17.11

Milion Looks, “Trends Colors-The Ultra Bright Fall Winter 2013”, <http://millionlooks.com/2012/09/trendscolors-ultra-bright-fw-2013.html> diakses tanggal 3 Agustus pukul 11.05, 2013.

tra-bright-fw-2013.html diakses tanggal 3 Agustus pukul 11.05, 2013.

The Ultra Bright-Color Research, Inspiration and Forecast, “Color Forecast- Color Fall Winter 2013”, <http://theultrabright.com/future-forecast/color-forecast-fallwinter-2013> diakses tanggal 3 Agustus pukul 12.5, 2013.